

Peninjauan Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pencegahan Terhadap Penyakit Rabies di Soppeng

¹Murtini*, ²Kassaming, ³Husnul Khotimah Rustam, ⁴Sudirman

^{1,3,4}Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Muhammadiyah Sidrap

²Fakultas Teknologi Kesehatan dan Sains, Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Muhammadiyah Sidrap

* murtinistikes@gmail.com

Abstrak

Rabies merupakan penyakit mematikan yang ditularkan dari hewan ke manusia dan menyerang sistem saraf pusat. Anjing merupakan sumber utama penular rabies ke manusia melalui air liur yang mengandung virus rabies. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan terhadap penyakit rabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjonge Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Banyak sampel yang digunakan yakni 32 sampel, data diperoleh dengan wawancara kepada responden menggunakan kuisioner yang sudah disusun secara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi hubungan pengetahuan terhadap penyakit rabies menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik terhadap penyakit rabies dengan gejala gelisah sebesar 59%. Sedangkan penyakit rabies dengan nyeri luka yakni sebesar 15%. Hasil analisis bivariat Chi-Square pada variabel pengetahuan yakni p-value = 0,028, variabel sikap p-value = 0,13 dan variabel Tindakan pencegahan p-value = 0,38. Dilihat dari nilai p-value bahwa pengetahuan memiliki hubungan signifikan terhadap penyakit rabies, sedangkan sikap dan Tindakan pencegahan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyakit rabies. Diharapkan bagi penelitian lain dapat dilakukan penelitian dengan variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Bagi UPTD Puskesmas Tanjonge, melakukan upaya promotif dan preventif kepada masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan tentang rabies.

Kata Kunci: penyakit rabies, pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan

Abstract

Rabies is a deadly disease that is transmitted from animals to humans and attacks the central nervous system. Dogs are the main source of transmission of rabies to humans through saliva containing the rabies virus. The purpose of the study was to determine the relationship between knowledge, attitudes and preventive actions against rabies in the UPTD Work Area of Tanjonge Health Center, Soppeng Regency. This study used an analytic observational method with a cross sectional approach. Many samples used, namely 32 samples, data obtained by interviewing respondents using questionnaires that have been structured in a structured manner. The results showed that the proportion of the relationship between knowledge and rabies showed that a good knowledge of rabies with symptoms of anxiety was 59%. Meanwhile, rabies with wound pain is 15%. The results of the Chi-Square bivariate analysis on the knowledge variable are p-value = 0.028, attitude variable p-value = 0.13 and the precautionary variable p-value = 0.38. Judging from the p-value that knowledge has a significant relationship with rabies, while attitudes and precautions do not have a significant relationship with rabies. It is hoped that other research can be conducted with variables not examined in this study. For the UPTD of the Tanjonge Health Center, conducting promotive and preventive efforts to the community by increasing public knowledge through counseling about rabies.

Keywords: rabies disease, knowledge, attitudes and precautions

PENDAHULUAN

Kejadian rabies bersumber dari virus dalam genus *Lyssavirus* dan keluarga *Rhabdoviridae* yang menyerang sistem saraf mamalia (Hamdani & Puhilan, 2020). Mamalia yang paling sering dikaitkan dengan penyakit rabies adalah anjing peliharaan yang menularkannya kepada manusia (Bharani et al., 2022). Ada resiko yang sangat besar ketika manusia terjangkiti virus ini yakni kematian pada manusia. Kematian pada pasien rabies umumnya terjadi karena kurang tanggap dan cepatnya pengobatan yang seharusnya (Pangkey et al., 2014). Rabies merupakan masalah serius yang harus dikendalikan dengan berbagai upaya misalnya vaksinasi (Arjentina,

et al., 2018; Setiawaty et al., 2019). Bahkan, vaksin dan eliminasi total pada anjing peliharaan sebesar 70% untuk menanggulangi virus rabies (Hau et al., 2015; Wicaksono et al., 2018). Sebelumnya, banyak orang menganggap rabies tidak berbahaya namun setelah meningkatnya kasus kematian akibat rabies maka semakin banyak orang yang takut dan waspada (Hau et al., 2015). Sebanyak 555 kasus dilaporkan meninggal dengan gejala-gejala rabies atau 112 kasus kematian per tahun. Sampai saat ini sebanyak 25 Provinsi yang telah tertular Rabies. Oleh karenanya, hingga saat ini rabies menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia (Didik Budijanto et al., 2016).

Menurut data dari Dinas Peternakan Kabupaten Soppeng Tahun 2019, perbandingan populasi manusia dan anjing di Kabupaten Soppeng diperkirakan 1 KK : 1 Ekor dengan jumlah penduduk Kabupaten Soppeng sebanyak 227.770 jiwa, jumlah populasi anjing diperkirakan sekitar 18000 ekor, atau 12ekor/km². Jumlah tersebut termasuk anjing yang dirumahkan (dirantai, dikandangkan atau dilepaskan dalam pagar rumah) anjing dengan pemilik yang dirumahkan dan dilepas, anjing dengan pemilik yang dilepaskan dan anjing tanpa pemilik. Proporsi anjing yang dirumahkan kurang dari 40%, sisanya merupakan anjing liar. Untuk jumlah anjing di wilayah Kabupaten Soppeng mencapai 7200ekor anjing. Pada tahun 2014 sampai tahun 2019 di Kabupaten Soppeng dilaporkan terjadi kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) sebanyak 1604 kasus dengan *Lyssa* (kematian) sebanyak 10 kasus (Data P2 Rabies Dinkes Kabupaten Soppeng, 2019).

Kasus Rabies di wilayah UPTD Puskesmas Tanjonge Kabupaten Soppeng pertama kali terjadi *Lyssa* (kematian) pada tahun 2013 didusun Tanjonge Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dan tahun 2014 di Bulu Batu Desa Jolle. Kedua Kasus GHPR ini terjadi di daerahnya masing-masing dan berobat Dukun sehingga nanti timbul gejala rabies (Demam tinggi, nyeri pada bekas Luka gigitan, *Hiperhidrosis* / keringat berlebihan, fobia pada air, cahaya, dan angin serta memiliki kecemasan yang tinggi). Gejala-gejala eksitasi ini dapat terus berlangsung sampai penderita meninggal, tetapi pada saat kematian justru paling sering terjadi otot-otot melemah hingga terjadi *paresis flaksid* otot-otot (Data P2 Rabies UPTD Puskesmas Tanjonge, 2019).

Data pengelolah rabies UPTD Puskesmas Tanjonge dari tahun 2017 sebanyak 25 kasus, tahun 2018 sebanyak 23 kasus dan 2019 sebanyak 32 kasus. Kondisi wilayah UPTD Puskesmas Tanjonge masih terbelakang daerah terpencil karena dikelilingi dengan pemukiman yang masih susah di akses dengan transportasi dan berbatasan dengan Kabupaten Bone dan Barru. Hal ini yang menyebabkan warga masih minim pengetahuan tentang tanda/gejala rabies sehingga sikap warga masih mengandalkan pengobatan tradisional dengan menempelkan comberan rumah bila digigit anjing atau ke dukun yang dipercaya dapat mengobati rabies. Tradisi masyarakat ini harus dirubah menjadi pengobatan cuci luka dan vaksinasi dengan melibatkan lintas sektor dan lintas program sehingga tindakan pencegahan penyakit rabies dapat dicegah (Data P2 Rabies UPTD Puskesmas Tanjonge, 2019).

Ketakutan dan kewaspadaan akan virus rabies pada anjing peliharaan adalah respon yang tidak boleh disepelekan. Manusia memiliki pengetahuan dan mampu menentukan sikap untuk menghadapi maraknya kasus rabies. Sikap

dari dunia kesehatan adalah dengan menetapkan rabies sebagai suatu penyakit berbahaya. Atas kejadian tersebut, rabies ditetapkan sebagai salah satu penyakit prioritas dalam lingkup zoonosis di Indonesia (Hamdani & Puhilan, 2020). Masyarakat juga harus memaksimalkan pengetahuannya tentang bahaya rabies agar tidak terjadi penambahan kasus kematian maupun yang lainnya. Pengetahuan akan penyakit rabies dinilai belum mencapai terlihat dari hasil penelitian Purnawan (2013) bahwa pengetahuan wisatawan mengenai perilaku pencegahan rabies sebesar 34,4%. Itu artinya persentase tersebut tergolong rendah dan perlu mengadakan perbaikan kebijakan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat kaitannya dengan perubahan perilaku kesehatan.

Berdasarkan temuan Wagiu et al., (2013) sumber informasi responden untuk penyakit rabies paling besar dari petugas kesehatan yakni 37,66%, kemudian pengetahuan responden baik sebesar 55 orang (71,4%), sikap baik yakni 44 (57,1%) dan tindakannya masih kurang yakni 64,9%. Artinya masih ada kekurangan dan peningkatan tindakan pencegahan penyakit rabies untuk penelitian berikutnya. Penelitian ini diusung untuk menjawab tantangan dan kelemahan dari penelitian sebelumnya. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti **“Peninjauan Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pencegahan Terhadap Penyakit Rabies di Soppeng”**

TINJAUAN PUSTAKA

Rabies merupakan salah satu penyakit *zoonosis* yaitu penyakit yang menular dari hewan ke manusia. Infeksi ini ditularkan oleh hewan yang terinfeksi penyakit rabies ke manusia. Hewan yang dapat sebagai penyebab penyebaran rabies adalah: anjing, rakun, rubah, kucing, monyet dan kelelawar. Rabies berasal dari bahasa latin **“Rabere”** yang artinya marah, Menurut bahasa sansekerta **“rabhas”** yang berarti kekerasan (Kementerian Kesehatan, 2016).

Penyakit rabies menular pada manusia melalui gigitan hewan penderita atau dapat pula melalui luka karena air liur hewan penderita rabies. Hewan utama sebagai penyebar/ penular rabies adalah anjing, oleh karena perhatian utama dalam upaya pemberantasan penyakit rabies adalah terhadap hewan tersebut (Utami, dkk, 2017).

Penyebab Rabies adalah virus Rabies yang termasuk *genus Lyssa virus, famili Rhabdoviridae* dan menular melalui jilatan atau gigitan hewan yang terjangkit rabies. Penyakit rabies disebabkan oleh virus *Lysarvirus* dari *Family Rhabdoviridae*. Virus rabies ini masuk ke dalam tubuh manusia atau hewan melalui luka gigitan hewan penderita rabies dan luka terkena air liur hewan atau manusia penderita rabies,

maka selama 2 minggu virus tetap tinggal pada tempat masuk dan didekatnya.

Virus masuk melalui kulit yang terluka atau melalui mukosa utuh seperti konjungtiva mata, mulut, anus, genitalia eksterna, atau transplantasi kornea. Infeksi melalui inhalasi virus sangat jarang ditemukan. Setelah virus rabies masuk melalui luka gigitan, maka selama 2 minggu virus tetap tinggal pada tempat masuk dan didekatnya, kemudian bergerak mencapai ujung-ujung serabut saraf posterior tanpa menunjukkan perubahan-perubahan fungsinya.

Pengenalan gejala dan tanda Rabies pada hewan yaitu adanya perubahan perilaku hewan tidak mengenal pemiliknya, tidak menuruti perintah pemiliknya, mudah terkejut. Gejala lain mudah berontak, takut pada sinar/cahaya sehingga hewan bersembunyi di tempat gelap, gelisah, mengunyah benda-benda di sekitarnya, berjalan mondar-mandir bila dikandang. Hewan menjadi beringas, menyerang objek yang bergerak, terjadi kelumpuhan kaki belakang dan dalam 10- 14 hari akan mati karena Rabies (Kementerian Kesehatan, 2016).

Pada hewan, khususnya anjing, gejala klinis dapat dikategorikan dalam beberapa fase yaitu *fase prodromal* yang berupa demam dan terjadi perubahan perilaku, selanjutnya memasuki *fase eksitasi* berupa kegelisahan, respons yang berlebihan terhadap suara ataupun cahaya dan anjing cenderung menggigit. Fase berikutnya adalah *paralitik* yang ditandai dengan kejang, *dysphagia*, *hydrophobia*, *hypersalivasi*, kelumpuhan otot termasuk otot pernafasan dan diakhiri dengan kematian. Beberapa literatur mengatakan Rabies terdiri dari dua bentuk yaitu dumb rabies dan *furious rabies*.

Langkah-langkah pencegahan Rabies menurut (Kemenkes, 2016) yaitu:

- Tidak memberikan izin untuk memasukkan atau menurunkan anjing, kucing, kera dan hewan sebangsanya di daerah bebas rabies.
- Memusnahkan anjing, kucing, kera atau hewan sebangsanya yang masuk tanpa izin ke daerah bebas rabies.
- Melaksanakan vaksinasi rutin terhadap anjing, kucing, dan kera, dengan target khusus 70% populasi anjing yang ada di daerah tertular (Andasari, 2017).

Pencegahan Rabies menurut (Kemenkes, 2014) adalah:

- Pemeliharaan hewan piaraan/hobi dilaksanakan penuh rasa tanggung jawab dan memperhatikan kesejahteraan hewan, jangan dibiarkan atau diumbar keluar pekarangan rumah tanpa pengawasan dan kendali ikatan.
- Berikan vaksinasi anti rabies pada hewan peliharaan anda secara berkala di Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan), Dinas Kesehatan Hewan atau Dinas Peternakan, atau ke dokter hewan.

- Se segera melapor ke Puskesmas/Rumah Sakit terdekat apabila digigit oleh hewan tersangka rabies untuk mendapatkan Vaksin Antirabies (VAR) sesuai indikasi.

- Se segera laporkan kepada Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan), Dinas Peternakan/yang membawahi bidang peternakan atau Dinas Kesehatan Hewan, jika melihat binatang dengan gejala Rabies (Andasari, 2017).

Rekomendasi WHO mencegah rabies tergantung adanya kontak:

- Kategori 1: menyentuh, memberi makan hewan atau jilatan hewan pada kulit yang intak karena tidak terpapar tidak perlu profilaksis, apabila anamnesis dapat dipercaya.
- Kategori 2: termasuk luka yang tidak berbahaya adalah jilatan pada kulit luka, garukan, atau lecet (erosi ekskoriasi), luka kecil disekitar tangan, badan, dan kaki. Untuk luka resiko rendah diberi Vaksin Antirabies (VAR) saja.
- Kategori 3: Jilatan/luka pada mukosa, luka diatas daerah bahu (muka, kepala, leher), luka pada jari tangan/kaki, genitalia, luka yang lebar/dalam dan luka yang banyak (multiple) atau ada kontak dengan kelelawar, maka gunakan Vaksin Antirabies (VAR) dan Serum Antirabies (SAR). Vaksin rabies dianjurkan diberikan pada semua orang dengan riwayat kontak dengan hewan pengidap rabies (Andasari, 2017).

Penatalaksanaan gigitan Hewan Penular Rabies.

- Pencucian luka.
Pencucian luka merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam penatalaksanaan kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR). Luka gigitan/jilatan dicuci selama 10-15 menit dengan air mengalir dan sabun batangan atau deterjen.
- Pemberian anti septik
Pemberian anti septik (bethadin, alkohol 70% dll) dapat diberikan setelah pencucian luka.
- Pemberian VAR (Vaksin Anti Rabies) / SAR (Serum Anti Rabies).
Dosis pemberian VAR Minggu 0 : 2 x 1 mL/IM (Lengan Kanan/Kiri), Minggu I : 1 x 1 mL/IM (Lengan Kanan), dan Minggu IV : 1 x 1 mL/IM (Lengan Kiri). Sedangkan pemberian SAR diberikan dosis 20 IU/Kg BB dengan menyuntikkan infiltrasi sekitar luka kemudian sisanya dilakukan Intra Muskuler dan tidak usah di skin tes.
- Tindakan penunjang
Luka GHPR tidak boleh dijahit untuk mengurangi invasi virus pada jaringan luka kecuali luka yang lebar dan dalam dapat dilakukan jahitan situasi untuk menghentikan pendarahan (Kementerian Kesehatan, 2016).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain observasional analitik dengan rancangan crosssectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk lokasi penelitian, penelitian ini telah dilaksanakan di UPTD Puskesmas Tanjonge Kabupaten Soppeng dari tanggal 10 Maret – 10 April 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kasus Gigitan hewan penular Rabies (GHPR) di wilayah UPTD Puskesmas Tanjonge kabupaten Soppeng yang berjumlah 100 orang. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 32 orang.

Cara pengumpulan data adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner yang telah disediakan. Dan data Sekunder diperoleh dari UPTD Puskesmas Tanjonge dan data-data lainnya yang dianggap perlu. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan Angket diperiksa kelengkapannya. Selanjutnya melakukan pengolahan data terlebih dahulu diperiksa melalui tahapan penyuntingan, pemberian kode, dan tabulasi data. Setelah di kumpulkan, maka data tersebut di analisis secara statistik. Uji korelasional menjadi pilihan dalam penelitian ini yakni dengan uji *product-moment*. Dari uji tersebut didapatkan analisa univariat dan analisis bivariat. Analisa univariat berfungsi untuk meringkas kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. peringkasan tersebut dapat berupa ukuran statistik, tabel, grafik. Analisa univariat dilakukan masing-masing variabel yang diteliti.

Analisis *Bivariate* adalah analisis secara simultan dari dua variabel. Hal ini biasanya dilakukan untuk melihat apakah satu variabel, seperti jenis kelamin, adalah terkait dengan variabel lain, mungkin sikap terhadap pria maupun wanita kesetaraan. Analisis bivariate terdiri atas metode-metode statistik inferensial yang digunakan untuk menganalisis data dua variabel penelitian. Penelitian terhadap dua variabel biasanya mempunyai tujuan untuk mendiskripsikan distribusi data, menguji perbedaan dan mengukur hubungan antara dua variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Hasil****1. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden adalah identitas yang terdiri dari nama, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1

Karakteristik Pasien Penyakit Rabies berdasarkan jenis kelamin di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjonge Kabupaten Soppeng

Jenis Kelamin	Jumlah	
	n	%
Laki-laki	12	37,5
Perempuan	20	62,5
Total	32	100

Sumber: Data Primer 2020

Sampel penelitian ini terdiri dari 32 orang. Jumlah tersebut mewakili 12 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Persentase laki-laki sebesar 37,5% dan persentase perempuan sebesar 62,5%. Jumlah tersebut menandakan semuanya telah menjadi pasien data yang diberikan oleh puskesmas. Ada beberapa orang yang pernah terkena rabies, namun ada juga beberapa orang yang mengenal dan mengidentifikasi penyakit rabies sehingga mampu menjawab kuesioner penelitian ini dengan baik.

Tabel 2

Karakteristik Pasien Penyakit Rabies berdasarkan pendidikan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjonge Kabupaten Soppeng

Pendidikan	Jumlah	
	n	%
SD	8	25
SMP	9	28,1
SMA	10	31,2
Diploma	1	3,1
Sarjana	4	12,5
Total	32	100

Sumber: Data Primer 2020

Peninjauan sampel juga diukur dari strata pendidikan. Pendidikan SD sebanyak 8 orang dengan persentase 24% kemudian jenjang SMP sebanyak 9 orang yakni 28,1%. Kemudian jenjang SMA sebanyak 10 orang atau bisa dikategorisasikan 31,2%. Selanjutnya, jenjang diploma sebanyak 1 orang dengan persentase 3,1%. Lanjut, jenjang sarjana sebanyak 4 orang atau 12,5%. Dapat disebutkan bahwa jenjang pendidikan yang paling sedikit jumlahnya adalah diploma yakni 1 orang sedangkan jenjang pendidikan mayoritas adalah dari SMA yakni 10 orang.

Tabel 3

Karakteristik Pasien Penyakit Rabies berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjonge Kabupaten Soppeng

Pekerjaan	Jumlah	
	n	%
IRT	13	40,6
Petani	6	18,7
Pelajar	5	15,6
Wiraswasta	3	9,3
Guru	3	9,3
Perawat	1	3,1
Bidan	1	3,1
Total	32	100

Sumber: Data Primer 2020

Gambaran karakteristik pasien penyakit rabies dari karakteristik pekerjaan diantaranya IRT, petani, pelajar, wiraswasta, guru, perawat, dan bidan. Untuk IRT jumlahnya sebanyak 13 orang dengan persentase 40,6%. Disusul petani sebanyak 6 orang dengan persentase 18,7%. Angka tersebut masih lebih besar dari pelajar yakni 5 orang dengan persentase 15,6%. Lain halnya dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 3 orang atau setara dengan 9,3%. Wiraswasta memiliki persentase yang sama dengan guru. Selanjutnya, perawat sejumlah 1 orang atau setara dengan 3,1%. Dan bidan sebanyak 1 orang dan persentase yakni 3,1%.

2. Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi subjek penelitian dengan menghitung frekuensi dan persentase masing-masing variabel penelitian. Adapun variabel penelitian yakni pengetahuan, sikap, tindakan pencegahan dan penyakit rabies.

Hasil Univariat pada tabel 4 diketahui persentase dalam variabel penelitian. Kategori respon dalam penelitian ini ada dua yakni baik dan kurang baik. Variabel pengetahuan menunjukkan bahwa terdapat 75% atau sebanyak 24 orang pasien penyakit rabies memiliki pengetahuan yang baik dan 25% atau sebanyak 8 orang memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Tabel 4

Persentase Variabel Penelitian Berdasarkan Pengetahuan Penyakit Rabies

Variabel	Jumlah		
	n	%	
Pengetahuan	Baik	24	75
	Kurang Baik	8	25
Total		32	100

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 5

Persentase Variabel Penelitian Berdasarkan Sikap Penyakit Rabies.

Variabel	Jumlah		
	n	%	
Sikap	Baik	31	97%
	Kurang Baik	1	3%
Total		32	100

Sumber: Data Primer 2020

Kedua adalah sikap yang akan diukur. Pada tabel di atas dapat disimpulkan sikap pasien sudah baik. Hasil persentase variabel sikap pasien penyakit rabies yaitu 97% atau sebanyak 32 pasien memiliki sikap yang baik dan hanya 3% (1 orang) yang memiliki sikap yang kurang baik. Lebih banyak yang bersikap baik daripada kurang baik.

Tabel 6

Persentase Variabel Penelitian Berdasarkan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies

Variabel	Jumlah		
	n	%	
Tindakan Pencegahan	Baik	28	87%
	Kurang Baik	4	13%
Total		32	100

Sumber: Data Primer 2020

Ketiga adalah berdasarkan tindakan pencegahan. Dilihat dari Tindakan pencegahan persentase Tindakan pencegahan yang baik pada pasien penyakit rabies sebesar 87% atau terdapat 28 orang yang memiliki tindak pencegahan yang baik sedangkan 13% atau sebanyak 4 orang pasien memiliki tindak pencegahan yang kurang baik. Kesimpulannya adalah dari 32 sampel tindakan pencegahan pasien baik.

Tabel 7

Persentase Variabel Penelitian Berdasarkan Penyakit Rabies

Variabel	Jumlah		
	n	%	
Penyakit Rabies	Gelisah	21	66%
	Nyeri Luka	11	34%
Total		32	100

Sumber: Data Primer 2020

Sedangkan pada variabel penyakit rabies sebanyak 21 orang (66%) pasien penyakit rabies mengalami gejala gelisah dan 11 orang (34%) mengalami gejala nyeri luka. Pada kebanyakan penelitian tidak membahas mengenai bagaimana

dampak yang dirasakan pasien. Penelitian ini menganalisa dampak psikis pada pasien yakni emosi negatif. Pertama adalah gelisah dan ada nyeri luka setelah terkena gigitan anjing.

3. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen yaitu pengetahuan, sikap dan Tindakan pencegahan terhadap variabel dependen yakni penyakit rabies. uji statistic yang digunakan yakni uji *Chi-Square* dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Jika p -value lebih kecil dari α ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna (sigifikan) dari kedua variabel yang diteliti. Bila p-value lebih besar dari α ($p < 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan bermakna antara kedua variabel yang diteliti.

a. Hubungan Antara tingkat pengetahuan Terhadap Penyakit Rabies

Tabel 8
Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Penyakit Rabies

Tingkat Pengetahuan	Penyakit Rabies				p-value
	Gelisah		Nyeri Luka		
	n	%	n	%	
Baik	19	59,37	5	15,62	0,02
Kurang Baik	3	9,37	5	15,62	

Tabel diatas menunjukkan hubungan antara pengetahuan dengan penyakit rabies. Untuk tingkat pengetahuan baik maka gelisah 19 responden sebesar 59,37%. Untuk nyeri luka tingkat pengetahuan baik pada 5 orang dengan persentase 15,62%. Berbeda halnya dengan tingkat pengetahuan kurang baik yang hanya dimiliki 3 orang pada kategori gelisah. Persentasenya sebesar 9,37%. Nyeri luka pada tingkat pengetahuan yang kurang baik adalah 5 orang dengan persentase 15,62%. Dapat disimpulkan tingkat pengetahuan responden dinilai baik. Didukung dengan nilai *p-value* sebesar 0,02.

b. Hubungan Antara Sikap Terhadap Penyakit Rabies

Tabel 9
Hubungan Antara Sikap Dengan Penyakit Rabies

Sikap	Penyakit Rabies				p-value
	Gelisah		Nyeri Luka		
	n	%	N	%	
Baik	2	68,7	9	28,75	0,13
	2	5			
Kurang Baik	0	0	1	3,12	

Tabel 9 menunjukkan proporsi variabel sikap terhadap penyakit rabies. pasien dengan sikap yang baik pada penyakit rabies dengan gejala gelisah sebesar 68,75% dibandingkan dengan pasien rabies yang memiliki gejala Nyeri Luka yaitu 28,5%. Hasil uji statistik bivariat *Chi-Square* menunjukkan *p-value* = 0,13 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel sikap dengan penyakit rabies.

c. Hubungan Antara Tindakan Pencegahan Terhadap Penyakit Rabies

Tabel 10
Hubungan Antara Sikap Dengan Penyakit Rabies

Tindakan Pencegahan	Penyakit Rabies				p-value
	Gelisah		Nyeri Luka		
	n	%	n	%	
Baik	20	62,5	8	25	0,38
Kurang Baik	2	6,25	2	6,25	

Tabel 10 menunjukkan proporsi variabel tindakan pencegahan terhadap penyakit rabies. Tindakan pencegahan yang baik pada penyakit rabies dengan gejala gelisah sebesar 62,5% dibandingkan dengan tindakan pencegahan pada gejala Nyeri Luka yaitu 28,5%. Hasil uji statistik bivariat *Chi-Square* menunjukkan *p-value* = 0,38 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel tindakan pencegahan dengan penyakit rabies.

B. Pembahasan

Penelitian ini didapatn responden sebanyak 32 orang. Dari 32 orang responden jumlah responden perempuan (62,5%) lebih banyak dari jumlah responded laki-laki (37,5%). Pendidikan responden dikelompokkan dari tingkat SD, SMP, SMA, Diploma, dan Sarjana. Kelompok Pendidikan tingkat SD sebesar 25%, SMP 28,1%, SMA, 31,2%, Diploma 3.1% dan Sarjana 12,5%. Sehingga dapat diketahui bahwa pengelompokan tingkat pendidikan SMA lebih besar dibandingkan tingkat Pendidikan lainnya. Sedangkan dari pekerjaan dikelompokkan yakni ibu rumah tangga (IRT), petani, pelajar, wiraswasta, guru, perawat dan bidan. Dapat dilihat bahwa responden dengan pekerjaan IRT sebesar 40,6%, petani 18,7%, pelajar 15,6%, wiraswasta 9,3%, guru 9,3%, perawat 3,1% dan bidan 3,1%.

Dari penelitian ini diketahui bahwa persentase pada masing-masing variabel penelitian. variabel pengetahuan menunjukkan bahwa terdapat 75% atau sebanyak 24 orang pasien penyakit rabies memiliki pengetahuan yang baik dan sebanyak 25% (8 orang) memiliki

pengetahuan yang kurang baik. Hasil persentase sikap pasien penyakit rabies yaitu 97% atau sebanyak 32 pasien memiliki sikap yang baik dan hanya 3% (1 orang) yang memiliki sikap yang kurang baik. Dilihat dari persentase Tindakan pencegahan yang baik pada pasien penyakit rabies sebesar 87% atau terdapat 28 orang yang memiliki tindakan pencegahan yang baik sedangkan 13 % atau sebanyak 4 orang pasien memiliki tindakan pencegahan yang kurang baik. Sedangkan persentase pada penyakit rabies sebanyak 21 orang (66%) pasien penyakit rabies mengalami gejala Gelisah dan 11 orang (34%) mengalami gejala nyeri luka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan terhadap penyakit rabies.

a. Hubungan variabel pengetahuan terhadap penyakit rabies.

Dari hasil penelitian (Tabel 8) menunjukkan hubungan antara pengetahuan terhadap penyakit rabies. proporsi hubungan pengetahuan terhadap penyakit rabies menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik terhadap penyakit rabies dengan gejala gelisah sebesar 59%. Sedangkan penyakit rabies dengan nyeri luka yakni sebesar 15%. Hasil analisis bivariat *Chi-Square* antara variabel pengetahuan dengan gejala rabies diketahui bahwa terdapat didapatkan $p\text{-value} = 0,028$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel pengetahuan dengan penyakit rabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjunge Kabupaten Soppeng.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kemala (2016) yang menyebutkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang mempengaruhi perilaku mahasiswa IPB terhadap penyakit rabies. Pengetahuan akan mengubah pandangan dan pola perilaku seseorang. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Purnawan (2013), dalam penelitiannya berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan terhadap penyakit rabies di Ubad menyebutkan bahwa perilaku seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, media informasi sangat mempengaruhi pengetahuan wisatawan terhadap penyakit rabies salah satunya adalah media elektronik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sutrisno (2018) bahwa variabel yang mempunyai hubungan dengan penyakit rabies salah satunya adalah pengetahuan. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan Indrianty (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki

hubungan dengan penyakit rabies. pengetahuan dinilai cukup baik dalam penyakit rabies di kabupaten Flores. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono, dkk (2018) bahwa pengetahuan memiliki hubungan nyata dengan penyakit rabies. masyarakat yang mendapatkan informasi baik melalui penyuluhan maupun lainnya memiliki pengetahuan yang baik terhadap penyakit rabies. akses informasi terhadap penyakit rabies sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Penelitian ini membuktikan semakin baik pengetahuan semakin baik pula responden dalam menyikapi penyakit rabies yang terjadi di lingkup masyarakat.

b. Hubungan variabel sikap terhadap penyakit rabies

Tabel 9 menunjukkan proporsi hubungan variabel sikap terhadap penyakit rabies. pasien dengan sikap yang baik pada penyakit rabies dengan gejala gelisah sebesar 68,75% dibandingkan dengan pasien rabies yang memiliki gejala Nyeri Luka yaitu 28,5%. Hasil uji statistik bivariat *Chi-Square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,13$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang dapat diartikan tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel sikap dengan penyakit rabies.

Hasil ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Kemala (2016) bahwa variabel sikap tidak memiliki hubungan dengan perilaku mahasiswa IPB terhadap penyakit rabies. sikap bukan merupakan predisposisi tindakan atau perilaku, sikap responden yang baik tidak selalu nyata dalam perilaku yang baik yaitu menghindari responden dari resiko penyakit. hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Wicaksono dkk, 2018) yang menunjukkan bahwa sikap tidak memiliki hubungan nyata dengan praktik penanganan rabies. sikap yang diyakini masyarakat tidak serta merta mendorong mereka untuk bertindak dan berpraktik yang baik. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang dapat memengaruhi praktik seperti tidak adanya fasilitas yang tersedia maupun aturan yang ada dilingkungan masyarakat tersebut. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh (Laura dkk) mengenai sikap tentang pencegahan rabies di desa Marekau menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan dengan pencegahan rabies.

c. Hubungan Antara Tindakan Pencegahan Terhadap Penyakit Rabies

Tabel 10 menunjukkan proporsi hubungan variabel Tindakan pencegahan terhadap penyakit rabies. Tindakan pencegahan yang baik pada penyakit rabies

dengan gejala gelisah sebesar 62,5% dibandingkan dengan Tindakan pencegahan pada pasien rabies gejala nyeri Luka yaitu 28,5%. Hasil uji statistik bivariat *Chi-Square* menunjukkan *p-value* = 0,38 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel Tindakan pencegahan dengan penyakit rabies.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit rabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjonge Kabupaten Soppeng, Adapun kesimpulan dari penelitian ini diantaranya:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap penyakit rabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjonge Kabupaten Soppeng, dengan *p-value* 0,02.
2. Tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap penyakit rabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjonge Kabupaten Soppeng, dengan *p-value* 0,13.
3. Tidak terdapat hubungan antara tindakan pencegahan terhadap penyakit rabies di di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjonge Kabupaten Soppeng, dengan *p-value* 0,38

Untuk penelitian selanjutnya, kami memberi masukan saran diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Bagi UPTD Puskesmas Tanjonge, melakukan upaya promotif dan preventif kepada masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan tentang rabies sehingga masyarakat dapat mengetahui dan dapat melakukan tindakan pencegahan, serta memiliki sikap yang baik dalam penanggulangan penyakit rabies dan juga melengkapi peralatan yang ada di wilayah UPTD puskesmas untuk penanganan kasus rabies yang lebih efektif serta pentingnya petugas kesehatan untuk turun dan terlibat aktif dalam menangani kasus rabies yang ada agar masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andasari, A. (2017). *Pengaruh Kombinasi pemberian metode Ceramah dan Diskusi Terpadu (CDT) terhadap perilaku Ibu Dalam pertolongan pertama Pada Gigitan Rabies*.
- Arjentina, I, P, G, Y., Dada, I, K. ., Putriningsih, P. A. ., Gorda, I. W., Jayawardhita, A. A. ., Pemayun, I. A. G. A. G. ., Budiasa, M. ., & Batan, I. . (2018). Vaksinasi Rabies Dan Sterilisasi Anjing Di Desa Mendoyo Daging Tukad, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana. *Buletin Udayana Mengabdi*, 17(6), 1–6.
- Bharani, K., Ramachandran, K., Kommisetty, V., & Prasanth, K. (2022). *Knowledge of rabies among rural community in Chengalpet district , India*. 18(3), 155–159. <https://doi.org/10.6026/97320630018155>
- Didik Budijanto, D., Hardhana, B., Yudianto, M., drg Titi Soenardi, Ms., Dalam Negeri, K., Pusat Statistik, B., Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, B., Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan, B., Perencanaan dan Anggaran, B., Keuangan dan BMN, B., Kepegawaian, B., Promosi Kesehatan, P., Pembiayaan dan Jaminan Kesehatan, P., Krisis Kesehatan, P., Pelayanan Kesehatan, S., Pelayanan Kesehatan Primer, D., Pelayanan Kesehatan Rujukan, D., Pelayanan Kesehatan Tradisional, D., Fasilitas Pelayanan Kesehatan, D., ... Konsil Kedokteran Indonesia, S. (2016). *Data and Information Indonesia Health Profile 2016*. *Yoeyoen Aryantin Indrayani S.Ds; B. B. Sigit; Sinin*, 168.
- Hamdani, R., & Puhilan. (2020). Epidemiologi Penyakit Rabies di Provinsi Kalimantan Barat *Epidemiology of Rabies in West Kalimantan Province. Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 6(1), 7–14. <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/jhecds/article/view/2936>
- Hau, D. K., Pohan, A., & Nulik, J. (2015). Penyakit-Penyakit Zoonosis Di Nusa Tenggara Timur. *Lokakarya Nasional Penyakit Zoonosis*, 1(2), 328–333.
- Indriani, N. (2018). *Implementasi Peraturan Bupati Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Penertiban Hewan Ternak Di Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2015-2016* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Kementerian Kesehatan 2016. (2016). *Infodatin Sulawesi Selatan-Rabies-2016.pdf. Infodatin-Rabies-2016.pdf*, 12(pusdatin), 12. <https://doi.org/1>.
- Kemala, C. (2016). *Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor Terhadap Rabies*.
- Muslimah, S. (2011). UNIVERSITAS INDONESIA *Pandangan Budaya Orang Desa Baha di Bali tentang Anjing dan Pengaruhnya terhadap Penanganan Rabies SKRIPSI SALMAH MUSLIMAH. Xxx, 101(Salmah Muslimah)*, 101.
- Sutrisno, D. (2018). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Mahasiswa Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor terhadap Rabies*.
- Pangkey, M. O., Kekenusa, J., & Rattu, J. A. M. (2014). *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Tindakan Pemilik Anjing dalam Pencegahan Rabies di Desa Koha Kecamatan Mandolang*

- Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kampus*, 1(1), 1–6.
- Purnawan, I. N. (2013). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Wisatawan Terhadap Penyakit Rabies di Ubud Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Bali. *Community Health*, 1(2), 65–71.
- Setiawaty, V., Septiawati, C., & Burni, E. (2019). Karakteristik Kasus Fatal Akibat Gigitan Hewan Penular Rabies di Indonesia 2016 – 2017. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(3), 235–242.
<https://doi.org/10.22435/mpk.v29i3.1022>
- Utami, N. A., Subrata, I. M., Purnama, S. G., Swacita, I., Agustina, K. K., & Wirawan, D. (2017). Model Penanggulangan Rabies Berbasis Desa dan Dampaknya pada Populasi Anjing Liar di Sanur.
- Wagiu, R. B., Rombot, D. V., & Sapulete, M. (2013). Perilaku Masyarakat terhadap Pencegahan Penyakit Rabies di Desa Pahaleten Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 1(1), 34–39.
- Wicaksono, A., Ilyas, A. Z., Sudarnika, E., Lukman, D. W., & Ridwan, Y. (2018). Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pemilik Anjing Terkait Rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat (Knowledge, Attitude, And Practice Study Of Dog Owners Related To Rabies In Sukabumi Distric, West Java). *Jurnal Veteriner*, 19(2), 230.
<https://doi.org/10.19087/jveteriner.2018.19.2.230>